

Pengaruh Kepemilikan Institusional, *Financial Distress*, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Narti Mariati^{1*}, Mia Angelina Setiawan²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: Nartimarianti05@gmail.com

Tanggal Masuk:
10 Agustus 2023
Tanggal Revisi:
15 Desember 2023
Tanggal Diterima:
25 Desember 2023

Keywords: *Institutional Ownership; Financial Distress; Capital Intensity; Accounting Conservatism.*

How to cite (APA 6th style)
Narti, M., & Setiawan, M.A. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Financial Distress, dan Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6 (1), 44-58.

DOI:
<https://doi.org/10.24036/jea.v6i1.1109>



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract

This research aims to analyze the effect of institutional ownership, financial distress, and capital intensity on accounting conservatism in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange for period 2018-2022. The Study used purposive sampling method, with 295 samples and 5 observation periods. The results showed that financial distress has a positive and significant effect on accounting conservatism, while institutional ownership and capital intensity have no significant effect on accounting conservatism. This study contributes to add insight and knowledge in the field of accounting, about the factors that influence accounting conservatism in manufacturing companies.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan ringkasan kinerja perusahaan dalam satu periode yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan oleh pemangku kepentingan, yakni pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan tersebut berisikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Salah satu hal penting yang membantu calon investor dalam mengalokasikan sumber daya keuangan mereka ialah informasi keuangan yang berkeaitas. Hal ini berkontribusi dalam mengarahkan calon investor untuk memutuskan dimana mereka akan berinvestasi (Salehi & Sehat, 2019).

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengatakan bahwa perusahaan dibebaskan sepenuhnya untuk memilih metode apa yang akan mereka gunakan yang sesuai dengan keadaan perusahaan. kebebasan yang diberikan dapat dimanfaatkan oleh manajer dalam menghasilkan laba yang berkualitas tinggi yang mencerminkan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya atau dilain sisi dapat dimanfaatkan untuk memenuhi motivasi mereka sendiri atau disebut juga dengan oportunis manajer sehingga dapat menurunkan nilai

perusahaan. Oleh sebab itu, konservatisme akuntansi menjadi prinsip penting dalam menyajikan informasi keuangan (Zhong & Li, 2017).

Konservatisme akuntansi berperan penting dalam menyelesaikan konflik keagenan. Pada perusahaan seringkali terdapat konflik kepentingan antara prinsipal dan agen hal itu disebabkan terdapatnya perbedaan kepentingan yang terjadi seperti agen yang lebih mendahulukan kepentingan diri sendiri dan tidak sejalan dengan kontrak kerja yang telah disepakati dengan prinsipal. Hal itu disebabkan adanya ketimpangan informasi yang dimiliki antara prinsipal dan agen, dimana tingkat informasi yang dimiliki oleh agen lebih banyak daripada prinsipal, sehingga terdapat peluang bagi agen untuk melakukan kecurangan. Hubungan yang baik antara agen dan prinsipal akan berkontribusi dalam menetapkan apakah perusahaan menggunakan estimasi atau metode yang memberikan laba besar atau kecil. Perusahaan akan menyajikan laporan keuangan yang konservatif apabila agen dan prinsipal memiliki kepentingan yang sama, sebaliknya laporan keuangan akan disajikan secara optimis apabila prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda (Fadhilla & Rahayuningsih, 2022).

Pro kontra masih terdapat terkait penggunaan prinsip konservatisme akuntansi karena dikhawatirkan akan menyebabkan laba yang disajikan tidak sesuai dengan yang sebenarnya. Ketepatan waktu pengakuan berita baik yang lebih rendah dapat menyebabkan kesimpulan yang salah mengenai prospek perusahaan dari sisi investor (Khalilov & Osma, 2020). Akan tetapi, disisi lain penggunaan prinsip konservatisme dapat berguna mengantisipasi ketidakpastian dalam perusahaan. Aktivitas perusahaan berjalan beriringan dengan resiko ketidakpastian. Konservatisme akuntansi mengantisipasi ketidakpastian sehingga ketidakpastian tersebut dapat dipertimbangkan.

Terlepas dari pro kontra terkait dengan penggunaan konservatisme, prinsip akuntansi konservatif masih dipakai dalam penyusunan laporan keuangan. Karena masih terdapatnya kecenderungan dalam melebih-lebihkan laba, sehingga dapat diminimalisasi dengan penerapan pesimisme yang bertujuan untuk mengimbangi optimisme manajer yang berlebihan. Oleh karena itu, prinsip ini masih digunakan. Selain itu, laba yang disajikan secara berlebihan lebih berbahaya daripada laba yang disajikan secara rendah karena ada risiko litigasi jika laba tidak sesuai dengan yang sebenarnya. (Afriani et al., 2021).

Fenomena yang berkaitan mengenai kurangnya penerapan konservatisme akuntansi yaitu masih terdapatnya perusahaan yang melakukan revisi atas laporan keuangan mereka, salah satunya terjadi pada PT. Itama Ranoyara Tbk yang melakukan revisi laporan keuangan secara signifikan periode Juni dan September 2020. Revisi atas laporan keuangan ini terlihat pada laba bersih dari Rp. 9,69 miliar yang berubah menjadi Rp. 3,7 miliar, perubahan ini tertuang pada pos pendapatan lain-lain (www.cnbcindonesia.com). Hal ini menandakan masih kurangnya penerapan konservatisme akuntansi sesuai yang disampaikan oleh Basu (1997) bahwasanya diperlukannya verifikasi yang lebih tinggi terhadap good news daripada badnews. Terdapatnya revisi laporan keuangan ini menunjukkan kurangnya verifikasi perusahaan terhadap informasi atau good news yang diterima oleh perusahaan. Hal ini menunjukkan kurangnya kehati-hatian manajemen dalam menyajikan laporan keuangan yang menghasilkan pemikiran untuk mendukung penerapan prinsip konservatisme dalam kegiatan penyusunan laporan keuangan, karena pihak yang berkepentingan ingin menetralkan sikap optimis manajer perusahaan dalam menghasilkan kinerja keuangan yang berkualitas (Sugiarto dan Fachrurrozie, 2018).

Kepemilikan institusional dapat diartikan sebagai saham yang dimiliki oleh institusi lain yang dapat digunakan dalam mengurangi konflik keagenan. Keberadaan pihak institusional dapat berperan dalam pengawasan serta memberikan masukan agar menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Rustiarini et al., 2021). Hasil penelitian El-Haq et al., (2019) didapatkan tingkat kepemilikan institusional yang semakin besar akan

meningkatkan pengawasan terhadap kinerja manajemen dan sikap oportunistik manajemen dapat berkurang. Dengan demikian, manajemen menjadi lebih konservatif dalam menyajikan laporan keuangan. Untuk lebih menerapkan prinsip konservatif dalam laporan keuangan. Dengan dikendalikan pihak manajemen oleh kepemilikan institusional dengan cara *monitoring* atau memanfaatkan fungsi pengawasan dengan baik akan berdampak dalam meminimalisir atau mengurangi tindakan manajemen dalam melakukan kecurangan.

Financial distress merupakan kondisi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan terancam bangkrut. Kebangkrutan terjadi dengan menunjukkan gejala awal yang dimulai dengan penurunan kondisi keuangan perusahaan sehingga kesulitan memenuhi kewajiban perusahaan. Sehingga perusahaan dalam kondisi kesulitan atau diambang kebangkrutan, cenderung akan berhati-hati dalam melaporkan informasi keuangan sehingga mendorong manajer untuk lebih konservatif.

Sugiarto & Fachrurrozie, (2018) menyatakan perusahaan dengan kondisi keuangan yang sulit, cenderung akan berhati-hati atau meningkatkan prinsip konservatif. Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan yang dilakukan oleh Haryadi et al., (2020) yang mengemukakan perusahaan saat kondisi keuangan yang sulit, perusahaan memerlukan dana yang besar untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sehingga manajemen akan memberikan sinyal yang baik terhadap pihak eksternal, sehingga prinsip konservatisme tidak akan diterapkan pada saat perusahaan sedang mengalami *financial distress*.

Selanjutnya, intensitas modal merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Intensitas modal adalah seberapa besar aset yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Intensitas modal mencerminkan besarnya modal perusahaan dalam bentuk aset yang merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*. Banyaknya aset yang digunakan perusahaan guna menjual produknya, semakin besar kemungkinan untuk memastikan pertumbuhan perusahaan yang lebih besar. Karena penekanan pemerintah pada perusahaan besar, perusahaan akan melaporkan kondisi keuangan mereka dengan lebih hati-hati guna menghindari biaya politik yang tinggi.

Masih terdapatnya fenomena yang terjadi yang menunjukkan penerapan konservatisme akuntansi yang masih rendah dan masih terdapatnya inkonsisten hasil menyebabkan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini. Penelitian ini merujuk kepada penelitian Solikin et al., (2021). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penggunaan variabel intensitas modal dan pengukuran variabel yang digunakan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan model Grover dimana penelitian sebelumnya umumnya menggunakan model Altman dalam mengukur *financial distress*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Prasetianingtias & Kusumowati, (2019) dan Sudrajat & Wijayanti, (2019) keunggulan model Grover yaitu keakuratannya dalam memprediksi *financial distress*. Perbedaan selanjutnya adalah tahun penelitian yang digunakan yaitu tahun 2018-2022.

REVIU LITERATUR DAN HIPOTESIS

Agency Theory

Agency theory adalah teori yang menyatakan bahwa ada kerja sama antara 2 pihak, yaitu prinsipal dan agen. Jensen dan Meckling (1976) mengartikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak yang didasarkan kepada satu atau lebih prinsipal, dimana agen memberikan beberapa jasa yang telah diwewenangkan oleh prinsipal dalam bentuk perjanjian kerjasama. Hubungan antara prinsipal dan agen memiliki kecenderungan untuk terjadinya konflik kepentingan yang disebabkan adanya tingkat kepemilikan informasi yang berbeda dan perbedaan kepentingan yang terjadi antara prinsipal dan agen.

Adanya masalah keagenan ini seperti asimetri informasi dan perbedaan tujuan bisa ditekan dengan menggunakan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan sehingga sikap oportunistik manajemen dapat dikurangi. Konservatisme akuntansi merupakan komponen penting dari sistem akuntansi perusahaan, yang dapat mengurangi asimetri informasi dan risiko kecurangan oleh manajer, serta dapat menetralkan terjadinya risiko kecurangan di perusahaan yang dilakukan oleh manajer (Watts, 2003). Akibatnya, perusahaan dengan masalah keagenan akan lebih memilih pelaporan keuangan konservatif untuk mengurangi konflik keagenan. Oleh sebab itu, penerapan kebijakan akuntansi yang konservatif dapat menyelesaikan konflik keagenan dan dapat meningkatkan kualitas informasi keuangan perusahaan sehingga dapat dipakai dalam pengambilan keputusan bagi pihak berkepentingan.

Positive Accounting Theory

Positive accounting theory menjelaskan proses yang menggunakan keterampilan akuntansi, pemahaman, dan pengetahuan dalam menerapkan kebijakan akuntansi yang paling tepat untuk menghadapi kondisi yang terjadi di perusahaan. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) *positive accounting theory* terdiri dari 3 hipotesis yaitu *Bonus Plan Hypothesis*, *Debt Covenant Hypothesis* dan *Politycal Cost Hypothesis*. *Bonus Plan Hypothesis* berkaitan dengan tindakan oportunistik manajer yang menginginkan laba naik sehingga bonus yang mereka terima meningkat. Hal ini dapat membuat laporan keuangan menjadi kurang konservatif. Selanjutnya *Debt covenant Hypothesis* berkaitan dengan peningkatan aset dan laba yang dilakukan oleh manajer yang bertujuan untuk meminimalisir biaya negosiasi ulang kontrak hutang pada saat perusahaan menghentikan penjanjian hutang. Kemudian dalam hipotesis kovenan utang, tingkat konservatisme dalam laporan keuangan menurun karena manajer cenderung menggelembungkan laba untuk memperoleh kemungkinan pinjaman dari kreditur.

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah pemeriksaan atau identifikasi proporsi keuntungan yang lebih tinggi dari proporsi kerugian yang didasarkan atas kebijakan konservatisme akuntansi yang ditetapkan oleh perusahaan (Alkurdi et al., 2017). Soewardjono (2018) mendefinisikan konservatisme adalah sikap dalam menghadapi ketidakpastian dalam pengambilan tindakan atas kemungkinan hasil atau resiko yang terburuk dari ketidakpastian tersebut.

Konservatisme akuntansi termasuk salah satu sifat pelaporan keuangan yang paling penting Zhong & Li, (2017). Hal ini karena penilaian akuntansi dapat dipengaruhi oleh prinsip konservatisme. Laporan keuangan yang berkualitas didapatkan dengan menerapkan konservatisme akuntansi juga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas karena dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dapat meminimalisasi penyajian laba yang *overstatement*. Konservatisme akuntansi diharapkan dapat mengurangi kemampuan manajer untuk melebih-lebihkan laba. Oleh karena itu, pemegang saham cenderung menuntut pelaporan konservatif untuk mengurangi kerugian dan konsekuensi yang tidak diinginkan dari asimetri informasi (Khalil et al., 2020).

Kepemilikan Instiusional

Komposisi saham yang dimiliki institusi lain seperti perusahaan asing, BUMN dan lain sebagainya disebut dengan kepemilikan institusional. Kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya konflik keagenan (Solikin et al., 2021). *Agency theory* menekankan antara prinsipal dan agen terdapat perbedaan kepentingan yang dapat dikurangi dengan saham yang dimiliki oleh institusi (Noviyanti & Agustina, 2021). Hal ini disebabkan besarnya tingkat saham yang dimiliki oleh institusi, sehingga pengawasan terhadap kinerja

manajemen akan semakin ketat dan menuntut untuk keterbukaan informasi dari manajemen perusahaan. Kehadiran investor institusi dianggap sebagai mekanisme kontrol yang efektif untuk pengambilan keputusan yang dilakukan manajer. Hal ini karena peranan penting investor institusi dalam melakukan pemantauan terhadap manajemen karena kepemilikan institusional dapat memberikan pemantauan yang lebih optimal. Investor institusi mencoba memaksa manajer untuk menggunakan akuntansi konservatif supaya modal yang diinvestasikan di perusahaan tetap terjaga dan menghasilkan pengembalian yang tinggi (Hajawiyah et al., 2020).

Financial distress

Kondisi perusahaan yang sedang berada dalam kondisi kesulitan keuangan disebut dengan *financial distress*. Kondisi ini ditandai dengan penurunan kualitas produk, dan proses pengiriman serta pembayaran tagihan dari bank yang mengalami keterlambatan dan ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek perusahaan (Solikin et al., 2021). *Financial distress* situasi dimana ketidakmampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya kepada kreditur sehingga memiliki dampak buruk yang dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan (Isayas, 2021). *Positive accounting Theory* memprediksi manajer akan menyajikan laba tinggi ketika perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Intensitas Modal

Intensitas modal adalah proporsi modal yang diperlukan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (Rivandi & Ariska, 2019). Fadhilla & Rahayuningsih (2022) menyatakan intensitas modal adalah cerminan dari seberapa efisien penggunaan aset perusahaan dalam mendapatkan pendapatan. Intensitas modal menunjukkan tingkat keefisienan dalam menggunakan aset perusahaan untuk memperoleh pendapatan (Solichah & Fachrurrozie, 2019). Perusahaan dengan modal yang padat memiliki sumber daya yang cukup untuk memperoleh pendapatan (Daryatno & Santioso, 2020). Dalam hal ini, intensitas modal perusahaan mengacu pada biaya politik, dimana perusahaan yang sangat padat modal dihipotesiskan memiliki biaya politik yang tinggi, sehingga lebih memilih melaporkan laporan keuangan yang cenderung konservatif.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Agency theory menjelaskan bahwa antara prinsipal dan agen terdapat konflik keagenan. Salah satu yang dapat dijadikan alat dalam mengurangi konflik keagenan yaitu dengan adanya kepemilikan institusional. Kehadiran kepemilikan institusional memiliki dampak yang besar terhadap perusahaan. Institusi memiliki keahlian untuk mengelola sikap oportunistik manajemen melalui pengawasan yang efektif sehingga manajemen bekerja lebih transparan dan menerapkan prinsip konservatisme dengan baik. Semakin tingginya tingkat kepemilikan institusional di perusahaan, diharapkan semakin besarnya tingkat pemantauan yang dilakukan terhadap kinerja manajemen. Pemantauan yang diterapkan dapat mencegah tindakan oportunistik manajer sehingga menuntut manajer untuk menerapkan prinsip konservatisme untuk mengamankan dana yang diinvestasikan dan memaksimalkan pengembalian. Tujuannya adalah untuk menjaga kepentingan pemegang saham. Hajawiyah et al., (2020) menyatakan Kepemilikan institusional yang tinggi akan menyebabkan semakin besarnya tingkat konservatisme akuntansi diterapkan. berdasarkan uraian tersebut maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh *Financial distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Situasi perusahaan yang mengalami masalah kesulitan keuangan disebut dengan *financial distress*. *Positive accounting theory* mengungkapkan bahwa ketika terjadinya *financial distress* pada perusahaan, manajer akan menyajikan laba yang tinggi yang bertujuan untuk mendapatkan kemungkinan pinjaman dari kreditor (Haryadi et al., 2020). *Positive Accounting Theory* memprediksi adanya hubungan negatif antara *financial distress* dan konservatisme akuntansi. Menurut hipotesis perjanjian hutang, dalam kondisi keuangan yang sulit, perusahaan sering memutuskan kebijakan yang menggeser laba masa depan ke periode saat ini. Hal ini bertujuan untuk menutupi kinerja buruk manajer yang bertentangan dengan harapan pemegang saham. Kondisi tingkat kesulitan keuangan yang tinggi yang disebabkan oleh buruknya kualitas manajer, sehingga manajer memilih untuk mengurangi konservatisme akuntansi untuk menutupi buruknya kinerja mereka (Solikin et al., 2021). Oleh sebab itu, tingkat konservatisme akuntansi akan diturunkan pada perusahaan dengan tingkat *financial distress* yang tinggi yang bertujuan untuk manajer menutupi kinerja mereka yang buruk dan menjaga penilaian baik pemegang saham terhadap manajer untuk menghindari ancaman atau tekanan yang akan dilakukan oleh pemegang saham, seperti pergantian manajer yang dapat menurunkan nilai pasar manajer dalam pasar tenaga kerja. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H2: *Financial distress* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Gambaran seberapa banyak modal yang dibutuhkan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan disebut dengan intensitas modal. Informasi yang terdapat pada rasio intensitas modal yakni mengenai prospek masa depan perusahaan yang merupakan informasi penting bagi investor (Maharani & Kristanti, 2019). Salah satu indikator *Polythical cost Hypothesis* ialah intensitas modal. Semakin tinggi intensitas modal perusahaan menunjukkan semakin padat modal perusahaan tersebut sehingga *polythical cost* yang melekat di perusahaan semakin besar, seperti tuntutan pekerja untuk upah yang lebih tinggi, sehingga perusahaan berusaha untuk menjadi lebih konservatif dalam menyajikan informasi keuangan. Rivandi & Ariska (2019) menyatakan intensitas modal berbanding lurus dengan konservatisme akuntansi. Tingginya intensitas modal perusahaan diikuti dengan tingkat konservatisme akuntansi perusahaan. Semakin tinggi tingkat intensitas modal menunjukkan semakin efisien aset yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat mempengaruhi nilai penerimaan saham yang diterima investor. Berdasarkan uraian tersebut, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H3 : Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Jenis, Populasi dan Sampel Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif kausatif. Hal ini bertujuan untuk menguji hipotesis dan menentukan hubungan atau pengaruh dua variabel atau lebih. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Yang Terdaftar dari tahun 2018-2022. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu sampel dipilih berdasarkan kriteria atau pertimbangan yang telah ditetapkan. Jumlah sampel yang diambil untuk penelitian ia adalah 59 perusahaan, dengan total sampel berjumlah 295.

Tabel 1
Kriteria Pemilihan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2018-2022 secara berturut-turut.	162
2.	Perusahaan Manufaktur yang tidak konsisten mempublikasikan laporan keuangan	(75)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah	(16)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak menyediakan informasi secara lengkap yang diperlukan dalam penelitian	(12)
5.	Jumlah perusahaan yang diteliti tahun 2018-2022	59
6.	Jumlah sampel pengamatan 59 x 5	295
6.	Sampel Outlier	(33)
7.	Total Sampel Penelitian	262

Sumber dan Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui web resminya www.idx.co.id dan website resmi masing-masing perusahaan dengan metode pengambilan data yang digunakan yaitu metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu pengumpulan informasi atau data melalui laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 .

Variabel Penelitian dan Pengukuran Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi merupakan tindakan kehati-hatian yang dilakukan karena adanya ketidakpastian yang melekat di perusahaan sehingga ketidakpastian tersebut telah dipertimbangkan dengan memadai. Konservatisme akuntansi sebagai variabel independen diukur menggunakan model Givoly & Hayn (2000). Alasan menggunakan model akrual karena model ini berfokus membahas konservatisme dalam kaitannya dengan laba rugi, sehingga model akrual tepat digunakan. Pengukuran Givoly & Hayn (2000) sebagai berikut:

$$\text{CONACC} = \frac{\text{NI} + \text{Dep} - \text{CF}_0}{\text{TA}}$$

Kepemilikan Institusional

Tingkat saham yang dimiliki oleh entitas lain, seperti perusahaan asing, swasta, BUMN, dan lain-lain, dikenal sebagai kepemilikan institusional. Semakin banyak kepemilikan institusional, semakin banyak pengawasan yang diberikan kepada manajemen. Hal ini memungkinkan manajemen untuk menerapkan prinsip akuntansi konservatif untuk membuat laporan keuangan yang baik yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Semakin banyak pengawasan yang diberikan perusahaan, semakin konservatif prinsip akuntansi yang digunakan perusahaan. Untuk mengetahui kepemilikan institusional, persentase saham yang dimiliki oleh pihak institusional harus dibagi dengan total saham yang beredar. Kepemilikan institusional dihitung dengan cara:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

Financial distress

Financial distress yaitu situasi perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan sehingga perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban yang sudah menjadi tanggung jawabnya karena keadaan keuangan perusahaan yang tidak stabil. Penelitian oleh Prasetyaningtias dan Kusumowati (2019) menemukan bahwa Model Grover memiliki tingkat kesalahan yang paling rendah dan akurasi yang paling tinggi. Persamaan berikut digunakan untuk melakukan pengukuran menggunakan Model Grover:

$$G\text{-Score} = 1,650X_1 + 3,404 X_3 - 0,016ROA + 0,057$$

Intensitas Modal

Intensitas modal menunjukkan seberapa banyak modal yang diperlukan untuk menghasilkan pendapatan dan seberapa efisien bisnis menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Perusahaan padat modal akan memiliki *political cost* yang lebih besar sehingga perusahaan akan menyajikan informasi pada laporan keuangan secara konservatif. Pengukuran intensitas modal dalam penelitian ini menggunakan rasio intensitas modal (*capital intensity ratio*) merujuk pada penelitian Achyani et al., (2021), sebagai berikut:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Penjualan}}$$

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan program SPSS dalam menganalisis data. Berikut model regresi berganda yang digunakan:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Tujuan dari uji deskriptif untuk mengetahui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut disajikan hasil uji deskriptif:

Tabel 2

Uji Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	295	.02014	.99954	.7597407	.23179369
FD	295	-4.54937	5.38971	.6135210	.93139604
X3	295	-.06926	50.63405	1.9683249	4.96596959
CONACC	295	-1.44064	48.23994	.2808075	3.04548684
Valid N (listwise)	295				

Uji Asumsi Klasik
Uji Normalitas

Tabel 3
One Sample Kolmogrov-Smirnov test

		Unstandardized Residual
N		262
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.06796215
Most Extreme Differences	Absolute	.052
	Positive	.052
	Negative	-.029
Kolmogorov-Smirnov Z		.834
Asymp. Sig. (2-tailed)		.490

Tabel 3 menunjukkan nilai signifikansi (*asympt. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,490. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, yang menunjukkan bahwa data telah terdistribusi secara normal

Uji Multikolinearitas

Tabel 4
Hasil Uji multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kepemilikan Institusional	.961	1.040
<i>Financial distress</i>	.851	1.175
Intensitas Modal	.854	1.171

Menurut tabel 4, nilai *tolerance* variabel kepemilikan institusional, *financial distress* dan intensitas modal besar dari 0,01 dan VIF untuk variabel kepemilikan institusional, *financial distress* dan intensitas modal kecil dari 10. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas dalam model regresi ini.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	.070	.011		6.117	.000
	KI (X1)	-.009	.012	-.047	-.741	.459
	FD (X2)	-.002	.005	-.025	-.368	.713
	IM (X3)	-.008	.005	-.105	-1.571	.117

Sumber: Data Sekunder diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan tabel 5, nilai signifikansi dari variabel kepemilikan institusional, *financial distress*, dan intensitas modal besar dari 0,05. Ini menunjukkan tidak terjadinya gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 6
Hasil Uji Autokorelasi

Mode	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.180 ^a	.032	.021	.06835613	1.907

a. Predictors: (Constant), Intensitas Modal, Kepemilikan Institusional, *Financial distress*
b. Dependent Variable: Konservatisme Akuntansi

Tabel 6 menunjukkan nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,907, dengan dU sebesar 1,826 dan 4-dU sebesar 2,174 sehingga nilai DW berada diantara nilai dU dan 4-dU. Ini menunjukkan bahwa model penelitian ini dapat diterima karena tidak terdapatnya korelasi antara data berdasarkan urutan waktu.

Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.180 ^a	.032	.021	.06835613

a. Predictors: (Constant), intensitas modal, kepemilikan institusional, *financial distress*
b. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

Tabel 7 menunjukkan nilai *adusted R Square* sebesar 0,021 atau 2,1 %. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel konservatisme akuntansi dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan institusional, *financial distress*, dan intensitas modal sebesar 2,1% dan 97,9 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji F

Tabel 8
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.040	3	.013	2.871	.037 ^a
	Residual	1.206	258	.005		
	Total	1.246	261			

a. Predictors: (Constant), intensitas modal, kepemilikan institusional, *financial distress*

b. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

Berdasarkan Tabel 8, nilai signifikansi $0,037 < 0,05$. Nilai F hitung diperoleh sebesar 2,871 dan F tabel sebesar 2,64 yang artinya nilai F hitung besar dari F tabel. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel kepemilikan institusional, *financial distress*, dan intensitas modal secara bersama-sama berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Uji T

Tabel 9
Hasil Uji T

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	T	
1	(Constant)	-.001	.018		-.031	.975
	Kepemilikan institusional	.006	.018	.022	.349	.728
	<i>Financial distress</i>	.018	.008	.151	2.274	.024
	Intensitas Modal	-.007	.008	-.053	-.803	.423

a. Dependent Variable: konservatisme akuntansi

Berdasarkan Tabel 9, dapat diartikan sebagai berikut: Untuk variabel kepemilikan institusional, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, karena koefisien regresi sebesar 0,06 dan nilai sig. sebesar 0,728 lebih besar dari 0,05, sehingga H1 **ditolak**. Untuk variabel *financial distress*, *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi, karena nilai koefisien regresi sebesar 0,018 dan nilai sig. sebesar $0,024 < 0,05$, sehingga H2 **ditolak**. Untuk variabel intensitas modal, intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan nilai koefisien regresi yang diperoleh sebesar -0,007 dan nilai sig. 0,423 lebih besar dari 0,05, sehingga H3 **ditolak**.

PEMBAHASAN

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Konservatisme Akuntansi

Teori keagenan mengemukakan bahwa terdapat konflik keagenan yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen. Hal ini dapat diminimalisir dengan adanya investor institusi yang ada di perusahaan. Investor institusi di perusahaan dapat melakukan pengawasan terhadap kinerja manajemen dengan keterampilan dan pengetahuan sehingga dapat memantau kinerja manajemen tempat mereka berinvestasi. Hal ini dikarenakan investor institusi cenderung melakukan pengawasan terhadap perilaku manajer dengan menggunakan praktik yang konservatif (EL-Habasyi, 2019). Meskipun demikian, keikutsertaan investor institusi dalam urusan perusahaan membutuhkan biaya yang besar, sehingga tidak semua investor institusi melibatkan diri dalam pengelolaan perusahaan dan hanya menginginkan pengembalian atau keuntungan yang tinggi atas investasi yang dilakukan (Hariyanto, 2020).

Penelitian ini konsisten dengan yang dilakukan oleh Purwasih (2020) dan Afriani et.al. (2021), dengan hasil yang menunjukkan bahwa semakin besarnya kepemilikan institusional akan memaksa manajer untuk menampilkan kinerja yang baik apabila proporsi kepemilikan institusional besar. Oleh karena itu, perusahaan cenderung menggunakan manajemen laba supaya mencapai laba yang tinggi, dan laporan keuangan yang konservatif cenderung tidak disajikan agar investor mendapatkan pengembalian investasi yang tinggi. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Salehi dan sehat (2018) dan Hajawiyah et al.(2020), kepemilikan institusional berdampak positif pada konservatisme akuntansi. Penelitian menunjukkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan institusional, maka konservatisme akuntansi yang diterapkan juga semakin tinggi.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Konservatisme Akuntansi

Penelitian ini menemukan bahwa seiring dengan tingginya tingkat *financial distress* suatu perusahaan, penerapan konservatisme akuntansi akan meningkat. Agar mendapatkan laba yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, penggunaan akuntansi yang konservatif cenderung dilakukan oleh manajer. Jika manajer tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi dengan melaporkan laba yang berlebihan, mereka dapat menyebabkan kondisi keuangan yang lebih sulit atau kebangkrutan karena manajer tidak berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dan risiko situasi bisnis. Oleh sebab itu, tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan, berbanding lurus dengan penerapan konservatisme akuntansi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kesulitan keuangan suatu perusahaan, semakin rendah konservatisme akuntansi yang diterapkan (Sugiarto dan Fachrurrozie, 2018).

Penelitian Sulastri & Devi Anna (2018) menemukan bahwa untuk mengurangi konflik yang terjadi dengan investor maupun kreditur, manajer cenderung menerapkan konservatisme ketika menghadapi kesulitan keuangan. Prinsip konservatisme mendorong perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam situasi yang tidak pasti. Akibatnya, semakin tinggi tingkat kesulitan keuangan yang dihadapi perusahaan, manajer akan konservatif dalam menyajikan laporan keuangan, dan sebaliknya, semakin rendah tingkat *financial distress*, semakin rendah penerapan konservatisme akuntansi.

Hasil ini bertentangan dengan penelitian Solikin et al. (2021), Rivandi dan Ariska (2018), Fitriani dan Ruchjana (2020), yang menemukan bahwa *financial distress* berdampak negatif pada konservatisme akuntansi. Kondisi keuangan yang tidak stabil membuat manajer mengambil langkah untuk menurunkan konservatisme akuntansi mereka.

Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

Hasil penelitian ini menunjukkan intensitas modal tidak memiliki pengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal serupa juga didapatkan pada penelitian Fadhillah & Rahayuningsih (2022) yang menyatakan intensitas modal tidak memiliki pengaruh pada konservatisme akuntansi. Intensitas modal digambarkan dengan banyaknya aset dan bagaimana perusahaan memakai aset tersebut untuk kelangsungan hidup perusahaan melalui pencapaian pendapatan (Oktaviani et al., 2021). Tingkat intensitas modal yang tinggi pada perusahaan tidak memberi jaminan perusahaan akan menyajikan laporan keuangan secara konservatif (Agustina et al., 2021). Besar kecilnya tingkat intensitas modal di perusahaan tidak mempengaruhi keputusan manajer dalam penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Terdapatnya dugaan intensitas modal merupakan proksi biaya politis yang dapat disebabkan adanya perubahan regulasi atau aturan yang berdampak terhadap perusahaan namun tidak memiliki pengaruh langsung dengan permodalan atau pendanaan perusahaan (Daryatno & Santoso, 2020).

Selain itu, intensitas modal digunakan untuk membayar hutang jangka panjang perusahaan yang memiliki hubungan dengan rasio *leverage*, sehingga penerapan konservatisme akuntansi tidak mempengaruhi manajer perusahaan jika kebutuhan modal perusahaan berubah. Karena penggunaan aset untuk mendapatkan penjualan yang efektif akan mempengaruhi penilaian perusahaan oleh investor dan kreditur. Dengan demikian, perusahaan dengan tingkat intensitas modal yang tinggi tidak berdampak terhadap penyajian laporan keuangan yang semakin konservatif. Manajer tidak menyajikan laporan keuangan secara konservatif meskipun aset yang dimiliki dapat meningkatkan penjualan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2022, variabel kepemilikan institusional dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sebaliknya, variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini, seperti yang ditunjukkan oleh nilai *adjusted R Square* hanya sebesar 2,1%. Selanjutnya, penelitian ini hanya membahas perusahaan manufaktur pada tahun 2018–2022, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk semua perusahaan di Indonesia.

Saran Untuk Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah faktor lain yang dapat memengaruhi konservatisme akuntansi, seperti GCG, CSR, dan sebagainya. Selain itu, sampel penelitian harus diperluas untuk mencakup seluruh sektor perusahaan, sehingga hasil penelitian dapat mencakup semua perusahaan di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Achyani, F., Putri, E., & Lovita. (2021). The Effect of Good Corporate Governance, Sales Growth, and Capital Intensity on Accounting Conservatism (Empirical Study on Manufacturing Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange 2017-2019). *JURNAL Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 6(3).

- <http://journals.ums.ac.id/index.php/reaksi/index>
- Afriani, N., Zulpahmi, & Sumardi. (2021). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi*. 6(1), 40–56.
- Alkurdi, A., Al-Nimer, M., & Dabaghia, M. (2017). Accounting Conservatism and Ownership Structure Effect: Evidence from Industrial and Financial Jordanian Listed Companies. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(2), 608–619. <http://www.econjournals.com>
- Daryatno, A. B., & Santioso, L. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 126. <https://doi.org/10.24912/jmie.v4i1.7575>
- El-Haq, Z. N. S. E.-H., Zulpahmi, & Sumardi. (2019). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Growth Opportunities, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi. *Zia Nurhaliza Syefa El-Haq, Zulpahmi & Sumardi*, 11(2), 315–328. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i2.19940>
- Fadhilla, D., & Rahayuningsih, D. A. (2022). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI PENERAPAN KONSERVATISME AKUNTANSI. *Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 77–102.
- Hajawiyah, A., Wahyudin, A., Kiswanto, Sakinah, & Pahala, I. (2020). The effect of good corporate governance mechanisms on accounting conservatism with leverage as a moderating variable. *Cogent Business and Management*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2020.1779479>
- Haryadi, E., Sumiati, T., & Umdiana, N. (2020). FINANCIAL DISTRESS, LEVERAGE, PERSISTENSI LABA DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(2).
- Hotimah, H. H. H., & Retnani, E. D. (2018). PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, UKURAN PERUSAHAAN, RASIO LEVERAGE, INTENSITAS MODAL TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI.pdf. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(10).
- Isayas, Y. N. (2021). *Financial distress* and its determinants: Evidence from insurance companies in Ethiopia. *Cogent Business and Management*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2021.1951110>
- Khalil, M., Ozkanc, A., & Yildiz, Y. (2020). Foreign institutional ownership and demand for accounting conservatism: evidence from an emerging market. *Review of Quantitative Finance and Accounting*, 55(1), 1–27. <https://doi.org/10.1007/s11156-019-00834-3>
- Khalilov, A., & Osma, B. G. (2020). Accounting conservatism and the profitability of corporate insiders. *Journal of Business Finance and Accounting*, 47(3–4), 333–364. <https://doi.org/10.1111/jbfa.12438>
- Noviyanti, A., & Agustina, L. (2021). Factors Affecting Accounting Conservatism in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 116–123. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i2.48752>
- Prasetianingtias, E., & Kusumowati, D. (2019). Analisis Perbandingan Model Altman, Grover, Zmijewski Dan Springate Sebagai Prediksi *Financial distress*. In *Jurnal Akuntansi dan Perpajakan* (Vol. 5, Issue 1). <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/ap>
- Rivandi, M., & Ariska, S. (2019). PENGARUH INTENSITAS MODAL, DIVIDEND PAYOUT RATIO DAN FINANCIAL DISTRESS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI. *Jurnal Benefita*, 4(1). <https://doi.org/10.22216/jbe.v4i1.3850>
- Rustiarini, N. W., Gama, A. W. S., & Werastuti, D. N. S. (2021). Board of Director Characteristics, Institutional Ownership, and Accounting Conservatism. *The*

- Indonesian Journal of Accounting Research*, 24(02). <https://doi.org/10.33312/ijar.535>
- Salehi, M., & Sehat, M. (2019). Debt maturity structure, institutional ownership and accounting conservatism: Evidence from Iranian listed companies. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 35–51. <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2018-0001>
- Sinambela, M. O. E., & Almilia, L. S. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *JURNAL EKONOMI DAN BISNIS*, 21(2), 289–312.
- Solichah, N., & Fachrurrozie. (2019). Effect of Managerial Ownership, Leverage, Firm Size on Accounting Conservatism. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 151–157.
- Solikin, I., Wahyuni, A., & Darmawan, D. (2021). The Effect of Financial Difficulties and Institutional and Managerial Ownerships on Accounting Conservatism. *Journal of Hunan University*, 48(10).
- Sudrajat, M. A., & Wijayanti, eka. (2019). ANALISIS PREDIKSI KEBANGKRUTAN (*FINANCIAL DISTRESS*) DENGAN PERBANDINGAN MODEL ALTMAN, ZMIJEWSKI DAN GROVER. *INVENTORY: Jurnal Akuntansi*, 3(2).
- Sugiarto, H. V. S., & Fachrurrozie. (2018). The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaj.v5i3.20433>
- Watts, R. L. (2003). Conservatism in Accounting - Part I: Explanations and Implications. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.414522>
- Zhong, Y., & Li, W. (2017). Accounting Conservatism: A Literature Review. In *Australian Accounting Review* (Vol. 27, Issue 2, pp. 195–213). Blackwell Publishing Ltd. <https://doi.org/10.1111/auar.12107>